



Bentuk Gangguan Disosiatif Tokoh Utama dalam Novel *Tell Me Your Dreams* Karya Sidney Sheldon (Forms of Dissociative Disorder Main Character in *Tell Me Your Dreams* Novel by Sidney Sheldon)

Septy Riyani^{a,1}, Yumna Rasyid^{a,2}, dan Asti Purbarini^{a,3}

^aUniversitas Negeri Jakarta, Jakarta, Indonesia

¹septyriany04@gmail.com; ²yumna.rasyid@gmail.com; ³asti.purbarini@gmail.com

*Corresponding Author

Article info

ABSTRACT

Article history:

Received: 02-02-2020

Revised : 03-04-2021

Accepted: 10-05-2021

Sidney Sheldon's novel Tell Me Your Dreams is one of the novels with the theme of dissociative disorder, namely a personality disorder in which an individual has more than one distinct personality. The purpose of this research is to describe the main character's personality, the forms of dissociative disorder experienced by the main character, as well as the causes and effects of dissociative disorder in the main character. The method used in this study is a descriptive qualitative method using a literary psychology approach. The results of the analysis show that the character Ashley Patterson has several dissociative disorders. Ashley's forms of dissociative disorder include: dissociative amnesia, dissociative fugu, dissociative identity, and depersonalization. Dissociative disorders are divided into three parts which can be seen from their characteristics, form, and causes, namely having multiple personalities.

Keywords:

dissociative disorders

literary psychology

novel

Novel *Tell Me Your Dreams* karya Sidney Sheldon adalah salah satu novel yang mengangkat tema gangguan disosiatif, yakni gangguan kepribadian di mana seorang individu memiliki lebih dari satu kepribadian yang berbeda. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kepribadian tokoh utama, bentuk gangguan disosiatif yang dialami tokoh utama, serta penyebab dan akibat gangguan disosiatif pada tokoh utama. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra. Hasil analisis menunjukkan bahwa tokoh Ashley Patterson memiliki beberapa gangguan disosiatif. Bentuk gangguan disosiatif yang dialami Ashley, meliputi: amnesia disosiatif, fugu disosiatif, identitas disosiatif dan depersonalisasi. Gangguan disosiatif dibagi tiga bagian yang dapat dilihat dari ciri-ciri, bentuk, dan penyebabnya, yakni berkepribadian majemuk.

Copyright © 2022 Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon.

All rights reserved.

PENDAHULUAN

Salah satu tujuan Negara Republik Indonesia yang dinyatakan dalam UUD 1945 adalah mencerdaskan kehidupan bangsa (Triningsih, 2017). Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses



pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (UU No. Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dalam Junaedi 2019). Dalam dunia pendidikan saat ini sastra mampu berperan positif. Pembelajaran sastra yang apresiatif penuh dengan pendidikan karakter (Wulandari, 2015). Dengan kemasan yang menarik, sastra mampu mengambil posisi penting dalam merebut perhatian siswa agar lebih tertarik untuk mempelajari serta mengapresiasi karya sastra. Berdasarkan data dari UNESCO (dalam Pradana 2020), tidak dapat memungkiri bahwa minat baca pelajar di Indonesia masih sangat minim. Adanya pembelajaran sastra di sekolah dianggap mulai meningkatkan minat baca siswa melalui karya sastra seperti novel.

Pembelajaran sastra juga diharapkan dapat membantu siswa dalam memahami, menikmati, dan menghayati karya sastra itu secara lebih mendalam (Martono, 2017). Sastra tidak terbatas pada bahan bacaan, tetapi juga dapat berupa bermain peran (drama). Bermain peran dapat menjadi salah satu strategi supaya siswa mampu menghayati karya sastra (Fransori & Parwis, 2022). Oleh karena itu, guru sebagai pendidik tidak hanya berperan sebagai penyalur pengetahuan-pengetahuan sastra saja, tetapi harus mampu mengembangkan pengetahuan tersebut dan membekali peserta didik dengan keahlian mengapresiasi. Karya sastra merupakan produk kreatif yang mengandung nilai edukatif dan pembentukan karakter bagi para pembacanya (Ismayani, 2013). Salah satu kategori karya sastra berdasarkan kecocokan konten dengan usia pembaca ialah *sastra anak*. Sastra anak menawarkan kesenangan dan pemahaman (Faidah, 2018). Oleh karena itu, untuk usia pendidikan dasar, sekolah dapat memilih “sastra anak” sebagai media untuk menyampaikan pemahaman dengan konten yang menyenangkan.

Horace, seorang filsuf Yunani, pernah mengungkapkan istilah *dulce et utile* yang artinya sastra mempunyai fungsi ganda: menghibur dan memberikan manfaat untuk kepentingan hidup (Sukirman & Mirnawati, 2020). Manfaat karya sastra biasanya tersirat dalam jalinan cerita, dengan kata lain disampaikan oleh pengarang secara tidak langsung (Siahaan dkk., 2021). Salah satu manfaat dari membaca sebuah karya sastra ialah memungkinkan dapat diperoleh pengetahuan dari cerita dalam novel tersebut (Sulasih, 2016). Misalnya, tema tentang gangguan disosiatif yang terdapat pada tokoh di dalam cerita yang membuat pembaca menjadi lebih memahami bagaimana gangguan disosiatif secara lebih mendalam. Novel memiliki nilai kognitif dari segi psikologi. Novel juga sangat berjasa dalam mengungkapkan kehidupan batin tokoh-tokohnya (Noviana, 2013).

Sastra dan psikologi memiliki kesamaan, yaitu keduanya berkecimpung dalam persoalan manusia sebagai makhluk individu dan sosial (Santora, 2013). Hal yang menghubungkan antara psikologi dengan sastra ialah unsur-unsur kejiwaan/psikis dari tokoh-tokoh di dalam karya sastra (Wandira, Hudiyono, & Rokhmansyah, 2019). Kondisi tersebut yang kemungkinan besar memunculkan banyak teori yang menghubungkan psikologi dengan sastra. Sebagai individu, setiap peserta didik memiliki perasaan diri (*sense of self*) yang utuh sebagai manusia dengan kepribadian



dasar yang tunggal. Vogels (Irel, 2017) menjelaskan bahwa yang dimaksud *sense of self* ialah kondisi di mana seseorang sadar akan dirinya sendiri: tentang siapa dirinya. Kesehatan mental merupakan modal utama kehidupan seorang manusia. Kesehatan mental ini meliputi cara berpikir, berperasaan, dan bertindak sesuai kaidah setiap individu ketika menjalani berbagai hal dalam kehidupan (Isrokatun, Rahayu, & Dewi, 2022).

Tanpa mental yang sehat, seorang peserta didik tidak dapat melaksanakan tugas kemanusiaannya dengan baik, serta menghambat proses belajar mengajar di sekolah. Oleh karena itu, manusia bukan hanya perlu sehat secara fisik, tetapi juga sehat secara psikis. Bebas dari gangguan adalah indikasi manusia yang bermental sehat. Tirtawati (2016) mengungkapkan bahwa beberapa gangguan psikis dapat berupa keguncangan pikiran, kekacauan jiwa (stres), frustrasi, dan penyakit-penyakit kejiwaan lain. Gangguan mental dapat terjadi terhadap siapa pun baik di lingkungan kita termasuk peserta didik di sekolah. Ada banyak macam gangguan mental (*mental disorder*), salah satunya gangguan disosiatif. Salah satu bentuk gangguan jiwa ini ialah gangguan identitas disosiatif atau kepribadian ganda (Ramadhan, 2020). Penderita disosiatif akan memiliki gejala seperti kebingungan terhadap identitasnya sendiri karena kepribadian bergandanya tersebut.

Begitu menariknya pembahasan tentang gangguan disosiatif ini sehingga banyak para seniman, baik di dunia perfilman maupun penulis novel, mengangkat cerita yang berhubungan dengan gangguan disosiatif ini. Sebut saja novel *Tell Me Your Dreams* karya Sidney Sheldon. Novel ini menceritakan tentang gangguan identitas disosiatif yang dialami oleh karakter utama yaitu, Ashley Petterson. Ashley mengalami gangguan identitas disosiatif di mana terdapat beberapa pribadi yang sepenuhnya berbeda dalam satu tubuh, sesuai dengan pernyataan Sutrisno (Firmananda, Panam, & Puspita, 2022). Ashley memiliki tiga identitas berbeda yaitu, selain menjadi Ashley, juga sebagai Allete Peters dan Toni Prescott. Kondisi tersebut muncul karena trauma masa kecil yang dialaminya dan trauma tersebut tidak dapat diatasi dengan baik oleh Ashley.

Penelitian yang mengangkat tentang gangguan disosiatif juga semakin banyak, seperti penelitian yang ditulis oleh Fatimah (2017) yang mendeskripsikan kepribadian ganda muncul pada tokoh Laurie akibat trauma dan konflik masa kecil yang tidak teratasi. Hasil analisis menunjukkan bahwa tokoh Laurie dalam novel *All Around the Town* memiliki penyakit kejiwaan: gangguan identitas disosiatif di mana dia memiliki empat identitas alternatif yang bernama Kate, Lee, Debbie, dan Leona. Laurie memiliki id yang lemah. Karena super ego berupa pengalaman trauma dan konflik yang tidak teratasi semasa kecil, akhirnya Laurie menciptakan ego dalam bentuk kepribadian ganda. Pola munculnya kepribadian ganda tersebut serupa dengan tokoh Rivai dalam novel *Deviasi* karya Mira W. yang diteliti oleh Baga (2021).

Kajian tentang disosiatif juga pernah dilakukan oleh Zabita (2017) dalam penelitiannya tentang gangguan identitas disosiatif dalam novel *Pasung Jiwa* karya Okky Madasari. Dalam penelitian tersebut, Zabita menemukan bahwa tokoh utama memiliki kepribadian berbeda di mana masing-masing kepribadian tidak mengetahui satu sama lain. Kepribadian utama tidak menyadari adanya kepribadian pengganti.



Selanjutnya, terjadi persaingan antar-kepribadian dan diakhiri dengan adanya satu kepribadian yang dominan. Zabita juga menjelaskan penyebab gangguan identitas disosiatif ini berawal dari trauma berat yang dialami tokoh utama, kemudian ada usaha untuk meredam keinginan-keinginan yang dibutuhkan. Akhirnya, terjadi dorongan untuk berdiri sendiri secara liar yang memanfaatkan kelemahan sistem saraf yang dialami tokoh. Penelitian Fadli (2016) menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan subjek penelitian adalah Novel Maryam karya Okky Madasari. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa tokoh utama Maryam memiliki mentalitas yang tidak stabil dan sulit mengontrol amarah. Tokoh utama juga didiagnosis mengalami gangguan kecemasan yang berlebihan, *stress pasca-traumatic*, gangguan disosiatif, dan somatoform.

Berdasarkan latar belakang di atas maka fokus penelitian diarahkan pada gangguan disosiatif pada tokoh utama dalam novel *Tell Me Your Dreams* karya Sidney Sheldon. Psikologi sastra akan menjadi pendekatan yang cocok untuk digunakan dalam penelitian ini. Pendekatan psikologi sastra merupakan sebuah pendekatan yang bertolak dari pandangan bahwa karya sastra secara umum mengandung permasalahan dalam kehidupan manusia: melalui tokoh-tokoh yang hadir di dalam karya sastra ciptaan pengarang (Astuti, Mujiyanto, & Rohmadi, 2016). Adapun tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan (1) gambaran kepribadian tokoh utama; (2) bentuk gangguan disosiatif yang diderita oleh tokoh utama; dan (3) penyebab terjadinya gangguan identitas disosiatif pada tokoh utama. Secara teoretis penelitian ini diharapkan memberikan manfaat terhadap perkembangan pengkajian karya sastra Indonesia. Hasil penelitian ini juga diharapkan menambah sumbangan pemikiran atau memperkaya konsep-konsep terhadap ilmu pengetahuan yang sesuai dengan bidang ilmu dalam suatu penelitian psikologi sastra. Secara praktis penelitian diharapkan menyadarkan pembaca mengenai gangguan identitas disosiatif yang terefleksi dalam novel-novel Indonesia, yang selanjutnya dapat dimanfaatkan sebagai sarana penyadaran gangguan identitas disosiatif yang memang sudah banyak diteliti. Penelitian ini juga diharapkan dapat menyumbangkan pemikiran terhadap pemecahan masalah yang berkaitan dengan gangguan identitas disosiatif atau gangguan kepribadian ganda.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik analisis isi (*content analysis*). Penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan pendekatan naturalistik dan *interpretive* (Basyah, Razak, & Zulfadhli, 2020; Nggadas, 2022). Penelitian kualitatif dilakukan pada kondisi alamiah dan bersifat penemuan (Gumilang, 2016). Metode dan pendekatan ini digunakan karena dianggap cocok untuk memahami suatu fenomena psikologi yang berkaitan dengan latar belakang subjek penelitian secara mendalam. Hal ini sesuai seperti yang diungkapkan oleh Habsy (2017) dalam penelitiannya yang berkaitan dengan memahami penelitian kualitatif dalam kajian bimbingan dan konseling.

Fenomena psikologi dalam penelitian ini berupa fakta adanya gangguan disosiatif yang digambarkan dalam novel *Tell Me Your Dreams* ditinjau dari kajian



psikologi sastra. Analisis isi yang sifatnya kualitatif tidak hanya mampu mengidentifikasi pesan-pesan manifes, tetapi juga bertujuan untuk memberikan deskripsi, gambaran secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta serta hubungan antar fenomena yang diselidiki secara kualitatif (Ridwan & Mayasari, 2018). Fakta tersebut berupa penjelasan tentang gangguan disosiatif tokoh utama yang terdapat dalam novel *Tell Me Your Dreams* karya Sidney Sheldon.

Sumber data primer penelitian ini adalah novel *Tell Me Your Dreams* karya Sidney Sheldon. Sementara untuk sumber data sekunder yang digunakan berupa buku-buku terkait, jurnal, artikel, internet dan sumber-sumber yang dapat membantu proses analisis. Adapun tahapan-tahapan penelitian ini adalah (1) mencari tema yang relevan dan mendapatkan novel yang tepat untuk dikaji dan diteliti yang berhubungan dengan kehidupan di masyarakat, (2) selanjutnya novel dibaca secara berulang-ulang dan teliti untuk memahami alur cerita dalam novel *Tell Me Your dreams* karya Sidney Sheldon, (3) membuat tabel instrumen pengumpulan data, (4) mengidentifikasi dan mencatat kutipan-kutipan yang terkait dengan masalah penelitian, dan (5) menyimpulkan serta mencocokkan dengan teori yang relevan, serta melakukan interpretasi dan analisis data.

Proses pengumpulan data yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah teknik baca dan catat. Teknik tersebut serupa dengan yang digunakan dalam penelitian yang dilakukan Karim & Hartati (2021). Teknik ini dilakukan dengan cara membaca novel *Tell Me Your Dreams* karya Sidney Sheldon secara berulang-ulang, kemudian dilanjutkan dengan pencatatan yang sesuai dengan tujuan penelitian seperti mencatat perilaku tokoh utama, monolog, maupun dialog tokoh utama yang menunjukkan adanya gangguan disosiatif yang dialami Ashley Patterson sebagai tokoh utama dalam novel *Tell Me Your Dreams*. Hal ini berguna untuk menyimpulkan hasil analisis berdasarkan data-data yang telah ditemukan. Selanjutnya proses pengolahan data, penelitian ini menggunakan kajian struktural. Kajian struktural yakni metode yang mengkaji unsur-unsur intrinsik di mana unsur-unsur tersebut dianggap memiliki hubungan atau koherensi yang erat dan merupakan satu kesatuan yang utuh (Renmaur & Rutumalesy, 2020). Penyebab gangguan disosiatif yang dialami tokoh utama dalam novel *Tell Me Your Dreams* karya Sidney Sheldon akan dikaji dengan menggunakan teori psikoanalisis melalui *id*, *ego*, dan *superego* milik Sigmund Freud (Rahmadiyahanti, 2020).

Analisis data menggunakan metode sastra dalam mengungkap gangguan disosiatif yang dialami oleh tokoh utama novel *Tell me Your Dreams* karya Sidney Sheldon dengan klasifikasi berupa struktur intrinsik, berupa: latar, alur, dan penokohan. Penggunaan metode sastra dalam mengungkapkan unsur intrinsik pada novel dilakukan dengan mengelompokkan data yang berhubungan dengan bentuk, dampak, dan penyebab gangguan disosiatif dengan menggunakan studi kepustakaan. Kemudian peneliti membuat deskripsi dari hasil analisis data yang telah diolah. Terakhir, peneliti membahas hasil penelitian serta membuat simpulan berdasarkan fokus, sub-fokus, dan tujuan penelitian.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk gangguan disosiatif yang dialami tokoh utama dalam novel *Tell Me Your Dreams* karya Sidney Sheldon,



gangguan disosiatif ini masih sangat jarang diketahui oleh masyarakat, sehingga banyak masyarakat mengabaikan bahayanya trauma masa kecil untuk kehidupan anak di masa depan, diharapkan dengan penelitian ini juga dapat menambah khazanah keilmuan masyarakat luas, para pendidik dan mahasiswa dalam pengembangan pengetahuan di bidang sastra.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian aspek kepribadian ini hanya ditekankan pada tokoh utama saja, karena merujuk pada tema penelitian yakni bentuk gangguan disosiatif tokoh utama pada novel *Tell Me Your Dreams*, maka peneliti akan fokus pada bentuk gangguan disosiatif yang dialami tokoh utamanya.

Setelah dianalisis didapatkan bahwa terdapat tiga bentuk gangguan disosiatif yang dialami oleh tokoh utama dalam novel *Tell Me Your Dreams* karya Sidney Sheldon yakni (1) gangguan identitas disosiatif, (2) gangguan fugu disosiatif, dan (3) gangguan amnesia disosiatif. Selain itu peneliti juga menemukan beberapa faktor penyebab munculnya gangguan disosiatif pada tokoh utama antara lain karena trauma masa kecil yang mendalam.

Gangguan Disosiatif

Gangguan disosiatif adalah sekelompok gangguan yang ditandai oleh suatu kekacauan atau disosiasi dari fungsi identitas, ingatan, atau kesadaran. Gangguan disosiatif merupakan suatu mekanisme pertahanan alam bawah sadar yang membantu seseorang melindungi aspek emosional dirinya dari mengenali dampak utuh beberapa peristiwa traumatis atau peristiwa yang menakutkan dengan membiarkan pikirannya melupakan atau menjauhkan dirinya dari situasi atau memori yang menyakitkan. Gangguan disosiatif yang ditandai dengan perubahan identitas, memori atau kesadaran pasien (Putro, 2013). Individu yang menderita gangguan ini tidak mampu mengingat berbagai peristiwa pribadi yang penting atau selama beberapa saat lupa akan identitasnya atau bahkan membentuk identitas baru.

Terdapat empat jenis gangguan yang termasuk sebagai neurosis histerikal dengan tipe disosiatif ini, yakni (1) amnesia disosiatif, (2) fugu disosiatif, (3) gangguan identitas disosiatif, dan (4) gangguan depersonalisasi (Zabita, 2017). Namun, tokoh utama dalam novel *Tell Me Your Dreams* karya Sidney Sheldon ini hanya menderita tiga bentuk gangguan disosiatif, di antaranya amnesia disosiatif, fugu disosiatif, dan gangguan identitas disosiatif. Disfungsi utama pada disosiatif adalah kehilangan keutuhan keadaan kesadaran sehingga orang merasa tidak memiliki identitas atau mengalami kebingungan terhadap identitasnya sendiri atau memiliki identitas berganda (Putro, 2013).

Amnesia Disosiatif (Dissociative Amnesia)

Penderita amnesia disosiatif ini tidak mampu mengingat informasi pribadi yang penting (Karlina, 2018). Sering kali penderita mengalami satu periode yang penuh stres. Informasi-informasi itu tidak hilang secara permanen, tetapi tidak dapat diingat kembali saat episode amnesia. Lubang-lubang dalam memori terlalu lebar untuk dapat dijelaskan sebagai kelupaan biasa. Penderita gagal mengingat kembali beberapa hal, tetapi tidak semua hal, yaitu detail kejadian-kejadian yang terjadi



selama periode waktu tersebut misalnya seorang veteran perang dapat mengingat masa kanak-kanak dan masa mudanya, tetapi dia lupa semua hal yang terjadi dalam tugas pertempurannya. Amnesia memiliki ciri berupa penurunan fungsi ingatan secara dramatis yang tidak berhubungan dengan delirium atau *dimensia* (Siregar, 2019). Turunnya fungsi ingatan ini dapat berdampak pada terjadinya ketidakmampuan untuk mempelajari informasi baru (ingatan jangka pendek) serta untuk mengingat informasi mengenai kejadian dari masa lalu (defisit ingatan jangka panjang). Oleh karena itu, amnesia disosiatif dapat disimpulkan berupa ketidakmampuan untuk mengingat kejadian-kejadian tertentu.

Beberapa faktor penyebab amnesia disosiatif ialah *Post Traumatic Stress Disorder* (PTSD), meliputi: hal-hal seperti menyaksikan kematian orang yang dicintai, mengalami kecelakaan parah, atau mengalami kekerasan seksual pada masa anak-anak (Agustina, Wicaksi, & Wulandari, 2021). Beberapa hal tersebut pernah dialami oleh Ashley sehingga setelah dewasa ia sering mengalami kelupaan tentang beberapa peristiwa traumatis yang tanpa disadari telah ia blokir.

“Ashley cringed with embarrassment. She had forgotten how savage her father’s temper was. He had once punched an intern during an operation for making an error in judgment. Ashley remembered the screaming arguments between her mother and father when she was a little girl. They had terrified her. Her parents had always fought about the same thing, but try as she might, Ashley could not remember what it was. She had blocked it from her mind.” (p.9)

“Toni thought about the terrible accident in which her mother had die. Toni could still hear screams for help.” (p.26)

“Papa came into her room while she was asleep, and he was naked. And he crawled into her bed, and this time he forced himself inside her. She tried to stop him, but she couldn’t. She begged him never to do it again, but he came to her every night.” (p.329)

Ciri-ciri Ashley menderita gangguan amnesia disosiatif ia kehilangan memori yang mencakup peristiwa tertentu setelah mengalami kejadian traumatis berat. Memorinya hilang bukan karena Ashley memiliki gangguan disfungsi otak atau berhubungan dengan obat-obatan, melainkan karena ia menderita amnesia disosiatif. Amnesia disosiatif membuat Ashley tidak ingat sama sekali bahwa dia telah membunuh empat orang lelaki dengan sangat brutal. Gangguan disosiatif yang diderita Ashley dikarenakan peristiwa traumatis yang dialaminya saat Ashley berusia enam tahun. Ashley mengalami perundungan seksual oleh ayah kandungnya. Selain itu, Ashley kecil sering dibentak dan diperlakukan tidak baik oleh kedua orang tuanya. Hal ini membuat kekacauan atau disosiasi fungsi identitas, ingatan, atau kesadaran. Kondisi ini membuat Ashley menggunakan mekanisme pertahanan alam bawah sadar yang dapat membantunya dalam melindungi aspek emosional dirinya dari mengenali dampak utuh peristiwa traumatis atau peristiwa menakutkan dengan cara membiarkan pikirannya melupakan atau bahkan menjauhkan dirinya dari situasi/memori yang menyakitkannya.



Fugu Disosiatif (Dissociative Fugue)

Istilah fugu disosiatif sering bersanding dengan istilah amnesia disosiatif, seperti yang terdapat dalam penelitian oleh Arni & Halimah (2020), karena sama-sama gejala disosiatif yang melibatkan ingatan. Namun, penderita fugu disosiatif tidak hanya mengalami amnesia total, tetapi tiba-tiba meninggalkan rumah dan bekerja dengan menggunakan identitas baru. Kadang kala orang tersebut mempunyai nama baru, pekerjaan baru, dan serangkaian karakteristik kepribadian baru. Penderita fugu kadang pergi begitu saja, dan kelak menemukan dirinya berada di sebuah tempat baru, tidak ingat mengapa dan bagaimana mereka bisa sampai di sana. Hal ini dapat terlihat ketika Ashley sangat terkejut mendapati dirinya di sebuah kamar motel murahan di Chicago, saat itu ia terbangun ia merasa kepalanya sangat pusing dan Ashley panik sekali karena mendapatkan dirinya dalam keadaan tanpa busana, Ashley kebingungan mengapa ia bisa berada di tempat seperti itu.

“She awakened slowly, knowing that something was terribly wrong. She felt as though she had been drugged. It was an enormous effort merely to open her eyes. Ashley looked around the room and began to panic. She was lying in a bed, naked, in a cheap hotel room. She managed to sit up, and her head started to pound. She had no idea where she was or how she had gotten there.” (p.53)

Selain itu, Ashley juga sering merasa kehilangan waktunya. Tetiba sadar sejam atau bahkan sehari setelahnya dan dia tidak tahu sudah pergi ke mana. Hal ini disebut dengan amnesia fugu, kondisi penderita kehilangan kesadaran tentang di mana dia berada, atau tentang apa yang sedang dilakukan. Hal ini berlangsung selama beberapa menit, beberapa hari, atau kadang beberapa minggu.

“Ashley, when you were in quebec, where there periods when you seemed to lose time when suddenly it was hours later or a day later, and you didn't know where the time had gone?” She nodded slowly. ‘Yes. It happened a lot.’” (p.341)

“Ashley looked around the room and began to panic. She was lying in a bed, naked, in a cheap hotel room. She managed to sit up, and her head started to pound. She had no idea where she was or how she had gotten there.” (p.53)

“Ashley replaced the receiver in a daze, Monday. She had lost two days and two nights.” (p.54)

Ciri-ciri Ashley memiliki gangguan fugu disosiatif terlihat beberapa kali pergi ke suatu tempat, tetapi tidak ingat kapan dan bagaimana bisa berada di tempat tersebut.

Gangguan Identitas Disosiatif (Dissociative Identity Disorder)

Gangguan identitas disosiatif merupakan penyakit mental berupa ketidaksesuaian diri meliputi beberapa hal seperti ketidaksesuaian pikiran, memori, lingkungan, perilaku, dan identitas diri (Alfiansyah & Faridah, 2022). Individu dengan gangguan identitas disosiatif setidaknya memiliki dua identitas atau kepribadian yang berbeda. Setiap kepribadian memiliki pola pemaknaan, berpikir, dan berhubungan sendiri. Biasanya, penderita juga memiliki kurang dari 10 kepribadian. Namun, ada juga yang mencapai 100 kepribadian.

Tokoh utama, Ashley Patterson, menderita gangguan identitas disosiatif, sering bermimpi buruk, merasa terancam dan sering kehilangan waktu, terlihat ketika



pengacaranya membawa Ashley ke Dr. Salem seorang psikiater untuk mengevaluasi kondisi mental Ashley dan hasil dari sesi hipnoterapi menunjukkan bahwa Ashley memiliki tiga alter dalam dirinya yakni sebagai Ashley Patterson, Toni Prescott, dan Alette Peters.

“Dr. Salem took a deep breath. ‘In all the years that I’ve been practicing, I’ve never seen a more clear-cut case.’ ‘A case of what?’ ‘Have you ever heard of multiple personality disorder?’ ‘What is it?’ ‘It’s a condition where there are several completely different personalities in one body. It’s also known as dissociative identity disorder. It’s been in the psychiatry literature for more than two hundred years.’” (p.156-157)

“Dr. Keller asked, ‘Was that first time it happened, Toni?’ ‘Yes.’ ‘How old was Ashley?’ ‘She was six.’ ‘And that’s when you were born?’ ‘Yes. Ashley was too terrified to face it.’” (p.328)

“Ashley’s face changed, and it was Alette sitting in the chair. She said, ‘We moved to Roma, where he did research at Policlinico Umbrto Primo.’ ‘And that’s where you were born?’ ‘Yes Ashley couldn’t stand what happened one night, so I came to protect her.’ ‘What happened, Alette,’” (p.329)

Adapun ciri-ciri gangguan identitas disosiatif yang dimiliki Ashley ialah, memiliki kepribadian majemuk atau lebih dari satu. Ia memiliki tiga kepribadian, yakni sebagai Ashley Patterson, sebagai Toni Prescott, dan sebagai Alette Peters. Ia juga sering mengalami kegagalan dalam mengingat informasi pribadi yang penting yang terlalu substansial untuk dianggap lupa biasa.

Gangguan Depersonalisasi (Depersonalization Disorder)

Rinawati & Darisman (2020) menyebutkan bahwa depersonalisasi ialah kondisi ketika individu kehilangan jati dirinya. Dalam *burnout syndrome*, depersonalisasi dapat diartikan sebagai perubahan sikap menjadi kasar, negatif, dan acuh tak acuh terhadap orang lain (Wijaya, 2016). American Psychiatric Association (Yang dkk., 2022) mendefinisikan depersonalisasi dan derealisasi sebagai gejala psikis yang masing-masing penderitanya merasakan perasaan tidak nyata serta keterasingan dari diri sendiri dan lingkungannya. Gangguan ini ditandai perasaan terpisah yang lama atau berulang dari tubuh atau proses mental seseorang (*depersonalisasi*) di mana persepsi atau pengalaman terhadap diri sendiri berubah secara menyedihkan. Salah satu simptom depersonalisasi menurut DSM-V (Anjaryani & Rahardanto, 2016) ialah penderita merasa bahwa dirinya menjadi pengamat di luar tubuhnya sehingga timbul rasa ketidaknyataan karena kondisi seperti terpisah dari tubuhnya itu.

Gejala gangguan depersonalisasi terlihat pada beberapa hal yang dialami tokoh utama antara lain perasaan cemas, ketakutan seperti ada yang mengancamnya, merasa dikuntit oleh seseorang yang dia sendiri tidak tahu pasti.

“Someone was following her. She had read about stalker, but they belonged in a different, violent world. She had no idea who it could be, who would want to harm her. She was trying desperately hard not to panic, but lately her sleep had been filled with unbearable nightmares.” (p.1)

“When Ashley returned to the car, it began to rain again. As she drove, the rain beat against the windshield. Fracturing space and turning the streets



ahead into surreal pointillistic paintings. She turned on the windshield wipers. They began to sweep across the window, hissing, 'He's gonna get you... gonna get you... gonna get you....' Hastily, Ashley turned them off. No she thought." (p.16)

"Could you have been running away from something? Was something chasing you? I don't know I think I'm being followed, Dr. Speakman. It sounds crazy, but I think someone wants to kill me."

SIMPULAN

Tokoh Ashley Patterson menggambarkan adanya beberapa gangguan disosiatif di dalam dirinya. Adapun bentuk gangguan disosiatif yang dialami Ashley ialah, gangguan amnesia disosiatif, gangguan fugu disosiatif, gangguan identitas disosiatif dan yang terakhir gangguan depersonalisasi. Gangguan disosiatif tersebut dibagi lagi menjadi tiga bagian yang dapat dilihat dari ciri-ciri, bentuk, dan penyebabnya. Adapun ciri-ciri gangguan identitas disosiatif yang dimiliki Ashley ialah memiliki kepribadian majemuk atau lebih dari satu. Ia memiliki tiga kepribadian, yakni sebagai Ashley Patterson, Toni Prescott dan Alette Peters. Ciri-ciri Ashley menderita gangguan amnesia disosiatif, yakni kehilangan memori yang mencakup peristiwa tertentu setelah mengalami kejadian traumatis berat. Amnesia disosiatif membuat Ashley tidak ingat sama sekali bahwa dia telah membunuh 4 orang lelaki dengan sangat brutal.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, Y. D., Wicaksi, D., & Wulandari, R. A. (2021). Deteksi Dini PTSD pada Korban Gunung Semeru di Lumajang. *DEDICATION: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 63–81.
- Alfiansyah & Faridah, H. (2022). Tinjauan Kriminologi terhadap Gangguan Identitas Disosiatif sebagai Pendorong Terjadinya Tindak Pidana. *JUSTITIA: Jurnal Ilmu Hukum dan Humaniora*, 9(4), 1595–1604. DOI: 10.31604/justitia.v9i4.
- Anjaryani, Maria, A., & Rahardanto, M. S. (2016). Dinamika Kesurupan Patologis: Studi Kasus di Jawa Tengah. *EXPERIENTIA: Jurnal Psikologi Indonesia*, 4(1), 11–22.
- Arni & Halimah, N. (2020). Fenomena Kesurupan: Studi Analisis Kritis dalam Kajian Teologi dan Psikologi Islam. *Madania: Jurnal Ilmu-Ilmu Kesehatan*, 10(2), 105–122.
- Astuti, R. E., Mujiyanto, Y., & Rohmadi. M. (2016). Analisis Psikologi Sastra dan Nilai Pendidikan dalam Novel "Entrok" Karya Okky Madasari Serta Relevansinya sebagai Materi Pembelajaran Sastra di Sekolah Menengah Atas. *BASASTRA: Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*, 4(2), 175–187.
- Baga, M. (2021). Dua Sisi Kepribadian Bertolak Belakang: Psikoanalisis Freudian dalam Novel Deviasi Karya Mira W. *IDEAS: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya*, 7(2), 87–108. DOI: 10.32884/ideas.v7i2.364.
- Basyah, N. A., Razak, A., & Zulfadhli. (2020). Metode Kualitatif dalam Riset Bisnis: Satu Tinjauan. *Economica Didactica*, 2(1), 1–10.



- Fadli, B. M. (2016). Problem Kejiwaan Tokoh Utama dalam Novel 'Maryam' Karya Okky Madasari. *Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(2), 1–16.
- Faidah, C. N. (2018). Dekonstruksi Sastra Anak: Mengubah Paradigma Kekerasan dan Seksualitas pada Karya Sastra Anak Indonesia. *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 2(1), 126–139.
- Fatimah, E. (2017). Abusive Treatments During Childhood as the Cause of Dissociative Identity Disorder Suffered by Laurie in Clark's Novel 'All Around The Town. *LiTE: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 13(2), 122–136.
- Firmananda, Z. F., Panam, R. H., & Puspita, A. (2022). Gangguan Identitas Disosiatif Antagonis dalam Novel Teror Karya Lexie Xu: Kajian Psikoanalisis Sosial Karen Horney. *NEOLOGIA: Jurnal Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(2), 61–71.
- Fransori, A. & Parwis, F. Y. (2022). Adaptasi Pembelajaran Sastra di Sekolah pada Era New Normal. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(4), 2377–2387.
- Gumilang, G. S. (2016). Metode Penelitian Kualitatif dalam Bidang Bimbingan dan Konseling. *Jurnal Fokus Konseling*, 2(2), 144–159.
- Habsy, B. (2017). Seni Memahami Penelitian Kualitatif dalam Bimbingan dan Konseling: Studi Literatur. *JURKAM: Jurnal Konseling Andi Matappa*, 1(2), 90–100. DOI: 10.235678/25271987.
- Irel, I. R. (2017). Hubungan Sense of Self dengan Kecenderungan Perilaku Bullying pada Siswa SMA di Jakarta. *PSIKODIMENSIA: Kajian Ilmiah Psikologi*, 16(1), 91–106.
- Ismayani, R. M. (2013). Kreativitas dalam Pembelajaran Literasi Teks Sastra. *SEMANTIK: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(2), 67–86.
- Isrokaton, I., Rahayu, M., & Dewi, W. P. (2022). Pengaruh Pembelajaran Daring terhadap Kesehatan Mental Peserta Didik di Masa Pandemi Covid-19. *JURNAL BASICEDU*, 6(1), 834–851. DOI: 10.31004/basicedu.v6i1.1987.
- Junaedi, I. (2019). Proses Pembelajaran yang Efektif. *JISAMAR: Journal of Information System, Applied, Management, Accounting and Research*, 3(2), 19–25.
- Karim, A. A., & Hartati, D. (2021). Jurnal Sastra Indonesia Nilai-Nilai Humanisme dalam Puisi Bertema Palestina Karya Helvy Tiana Rosa. *Jurnal Sastra Indonesia*, 10(2), 93–101. DOI: 10.15294/jsi.v10i2.43918.
- Karlina, D. (2018). Laporan Kasus: Gangguan Disosiasi (Konversi). *Majalah Kedokteran UKI: Medical Journal of the Christian University of Indonesia*, 34(3), 126–30.
- Martono. (2017). Pembelajaran Sastra sebagai Media Pendidikan Multikultural. *Jurnal Guru Membangun (JGM)*, 36(2), 1–8.
- Nggadas, R. (2022). Pengaruh Fungsional dari Celebrity Endorsement terhadap Brand Community. *NUSANTARA: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 9(1), 16–21. DOI: 10.31604/jips.v9i1.2022.16-21.
- Noviana, F. (2013). Gangguan Kejiwaan Tokoh Utama Novel Haguruma Karya Akutagawa Ryuunosuke. *Izumi: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya Jepang*, 2(2), 1-10.



- Pradana, F. A. P. (2020). Pengaruh Budaya Literasi Sekolah Melalui Pemanfaatan Sudut Baca terhadap Minat Membaca Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 2(1), 81–85.
- Putro, A. T. H. (2013). “Dampak Psikologi Kecelakaan Lalu Lintas.” *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta.
- Rahmadiyah, R. V. (2020). Tokoh Sari dalam Novel Perempuan Bersampur Merah Karya Intan Andaru: Kajian Psikoanalisis Sigmund Freud. *BAPALA*, 7(3), 1–13.
- Ramadhan, A. (2020). Gangguan Identitas Disosiatif pada Tokoh Utama dalam Novel Don't Tell Me Anything Karya Vasca Vannisa. *PIKTORIAL: Journal of Humanities*, 2(2), 123–136.
- Renmaur, P. B. & Rutumalessy, M. (2020). Penokohan dalam Novel Surat Kecil untuk Tuhan Karya Agnes Davonar (Kajian Struktural). *MIRLAM: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(1), 37–50.
- Ridwan, N., & Mayasari. (2018). Pesan dan Makna Dakwah Islam dalam Film Analisis Isi Deskriptif Pesan dan Makna Dakwah Islam dalam Film Tausiyah Cinta. *JPI: Jurnal Politikom Indonesia*, 3(1), 78–88.
- Rinawati, D., & Darisman, E. K. (2020). Survei Tingkat Kejenuhan Siswa SMK Belajar di Rumah pada Mata Pelajaran Produk Kreatif dan Kewirausahaan Selama Masa Pandemi Covid-19. *Journal of Science and Education (JSE)*, 1(1), 32–40. DOI: 10.56003/jse.v1i1.11.
- Santora, U. (2013). Perjuangan Hidup dan Kemandirian Tokoh Utama dalam Novel ‘Padang Bulan’ Karya Andrea Hirata: Sebuah Tinjauan Psikologi Sastra. *SULUK INDO*, 2(1), 1–12.
- Siahaan, N. M., Lubis, P. A., Lubis, L., & Simanjuntak, E. E. (2021). Analisis Pendekatan Resepsi Sastra terhadap Novel ‘Sebuah Usaha Melupakan’ Karya Boy Candra. *KODE: Jurnal Bahasa*, 10(2), 1–9.
- Siregar, S. W. (2019). Simptomatologi dalam Kajian Kesehatan Mental. *AL-IRSYAD: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 1(2), 271–290.
- Sukirman, & Mirnawati. (2020). Pengaruh Pembelajaran Sastra Kreatif Berbasis Karakter terhadap Pengembangan Karakter Siswa di Madrasah Aliyah Negeri Palopo. *DIDAKTIKA: Jurnal Kependidikan*, 9(4), 389–402.
- Sulasih, R. R. (2016). Pengaruh Minat Membaca Karya Sastra dan Kreativitas terhadap Keterampilan Menulis Novel (Survei pada Siswa SMK Swasta Pondok Bambu Jakarta Timur. *Jurnal Pujangga*, 2(2), 80–103.
- Tirtawati, A. A. R. (2016). Kesehatan Mental Sumber Data Manusia para Guru (Implikasinya terhadap Penyelenggaraan Diklat/Pelatihan). *Widya Accarya*, 5(1), 40–54.
- Triningsih, A. (2017). Politik Hukum Pendidikan Nasional: Analisis Politik Hukum dalam Masa Reformasi. *Jurnal Konstitusi*, 14(2), 332–350.
- Wandira, J. C., Hudiyono, Y., & Rokhmansyah, A. (2019). Kepribadian Tokoh Aminah dalam Novel ‘Derita Aminah’ Karya Nurul Fithrati: Kajian Psikologi Sastra. *Jurnal Ilmu Budaya*, 3(4), 413–419.



- Wijaya, C. P. (2016). Pengaruh Burnout Syndrome terhadap Proses Asuhan Keperawatan (Studi pada Perawat Rumah Sakit Medika Utama Blitar). *JURNAL REVITALISASI: Jurnal Ilmu Manajemen*, 5(3), 23–36.
- Wulandari, R. A. (2015). Sastra dalam Pembentukan Karakter Siswa. *Jurnal Edukasi Kultura*, 2(2), 63–73.
- Zabita, A. A. (2017). “Kajian Gangguan Identitas Disosiatif pada Tokoh Utama dalam Novel ‘Pasung Jiwa’ Karya Okky Madasari.” *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Malang, Malang.